

## NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI BEKARANG DI DESA JAMBI KECIL

AFIF MUNTAHA<sup>1</sup>, HARRY SOEDARTO<sup>2</sup>, RUSTAM<sup>3</sup>  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi  
afifmuntaha16@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this research is to describe the form of the "bekarang" tradition in Jambi Kecil Village, and to describe the local wisdom values contained in the "Bekarang" tradition in Jambi Kecil Village. This research is a qualitative research that aims to find out the form of the "Bekarang" tradition in Jambi Kecil Village and describes the values of local wisdom contained in the Bekarang tradition. Research data collection techniques, namely observation techniques, interview techniques and documentation techniques. Then the data obtained were analyzed using content analysis and tested through method triangulation. The results of this study are the "Bekarang" Tradition is a tradition of catching fish. The implementation of this activity includes several stages, namely notification to local residents, time planning, preparation and implementation. The most prominent characteristic in the implementation of this tradition is the attitude of togetherness between communities in the preparation for the implementation of this recent tradition. The "Bekarang" tradition also embodies the characteristics of gotong royong, that is, togetherness does work voluntarily and creates a sense of kinship and brotherhood among people. The values of local wisdom in the "Bekarang" tradition include values, among these values are religious values, mutual cooperation values, aesthetic values, and social values.*

**Keywords:** *Bekarang Tradition, Local wisdom values, Jambi Kecil*

**Abstrak:** Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk tradisi bekarang yang ada di Desa Jambi kecil, dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi bekarang di Desa Jambi kecil. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bentuk tradisi bekarang di Desa Jambi Kecil dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Bekarang. Teknik pengumpulan data penelitian yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi, Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi. Hasil penelitian ini yaitu Tradisi bekarang adalah tradisi menangkap ikan. Dalam pelaksanaan kegiatan ini meliputi beberapa tahap, yaitu pemberitahuan kepada warga sekitar, perancangan waktu, persiapan dan pelaksanaan. Karakteristik yang paling menonjol dalam pelaksanaan tradisi ini adalah sikap kebersamaan antar masyarakat dalam persiapan sampai dengan pelaksanaan tradisi bekarang ini berlangsung. Tradisi bekarang ini juga mewujudkan karakteristik gotong royong yaitu, kebersamaan mengerjakan kerjaan secara sukarela dan menciptakan rasa kekeluargaan dan persaudaraan antar sesama. Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi bekarang ini meliputi beberapa nilai, diantara nilai tersebut ialah nilai religius, nilai gotong-royong, nilai estetika, dan nilai sosial.

**Kata kunci:** Nilai kearifan lokal, Tradisi Bekarang, Jambi Kecil

### A. Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat. Menurut Hidayati (2017), kearifan lokal adalah tatanan sosial budaya dalam bentuk pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama yang diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal sendiri berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat dan lingkungan. Dengan kata lain kearifan lokal adalah kemampuan suatu masyarakat dalam menyikapi dan memberdayakan suatu nilai-nilai luhur budaya atau tradisi setempat dengan bijaksana dan tidak mencederai nilai-nilai luhur tersebut. Local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya, Qodariah dan Armiyati, (2013: 11). Pamungkas (2020) berpendapat bahwa kearifan lokal ialah filsafat yang hidup di dalam hati masyarakat, berupa kebijaksanaan akan kehidupan, way of life, ritus-ritus adat, dan sejenisnya. Kearifan lokal merupakan produk berabad-abad yang melukiskan kedalaman batin manusia

dan keluasan relasionalitas dengan sesamanya serta menegaskan keluhuran rasionalitas hidupnya. Lebih lanjut, Fadli (2020) juga menerangkan bahwa kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Sedangkan tradisi adalah konsep suatu kepercayaan atau perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi, dimana didalamnya terdapat konsep yang bisa meliputi bahasa, agama, masakan, kebiasaan sosial, musik, dan seni. Salah satunya yaitu tradisi yang ada di desa Jambi kecil.

Jambi Kecil adalah adalah satu desa yang terdapat di Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Masyarakat Jambi Kecil memiliki banyak sekali tradisi yang hingga saat ini masih terus dipertahankan, salah satunya yaitu tradisi bekarang. Tradisi Bekarang merupakan sebuah tradisi penangkapan ikan yang dilakukan secara bersama-sama. Menurut SBK, dkk (2020), bekarang adalah tradisi menangkap ikan dengan menggunakan peralatan tradisional, yang dilakukan bersama-sama pada waktu tertentu. Bekarang menjadi salah satu tradisi masyarakat yang harus dilestarikan, karena dalam tradisi ini memiliki banyak nilai-nilai yang dapat dipelajari dan bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi bekarang ini mendorong keinginan dan sikap untuk selalu berinteraksi dan hidup berbaur dengan individu lainnya dalam bermasyarakat yakni saling membantu saat proses bekarang secara sukarela, demikian keadaan ini jika diamati dengan kondisi sekarang frasa gotong royong banyak digunakan secara normative, atau dalam program-program pembangunan desa, atau bahkan seringkali digunakan dalam kerja bakti rutin.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang masif, tradisi bekarang ini cocok untuk mengungkapkan pribadi masyarakat Indonesia, yakni berjiwa gotong royong. Makna ini pula menjadi inti dari sila ketiga Pancasila yakni, persatuan Indonesia. Sesuai dengan judul penelitian, maka peneliti akan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi bekarang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi.

Alasan peneliti memilih tradisi bekarang sebagai objek kajian penelitian ialah bekarang merupakan hasil kebudayaan masyarakat Desa Jambi Kecil, yang sampai saat ini masih digunakan meskipun sekarang sudah jarang dilakukan hanya dilakukan dalam kurun waktu sekali atau dua kali dalam setahun. Hal inilah yang juga melatarbelakangi peneliti memilih bekarang sebagai objek kajian. Adanya penelitian tentang bekarang ini dilakukan diharapkan para masyarakat luas dapat sadar dan peduli dalam rangka menjaga dan melestarikan tradisi ini dengan tetap semangat sehingga tradisi ini dapat dilestarikan. Selain itu, bekarang termasuk salah satu bentuk tradisi yang sangat mengutamakan kerja sama. Bekarang juga memberi nasihat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan menghormati bisa ditanamkan kepada para pelajar dan diharapkan bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Metodologi Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif bersifat etnografi. Menurut Hidayatloh (2019), ciri-ciri penelitian etnografi yaitu analisis data yang dilakukan secara holistik, bukan parsial. Artinya, kajian etnografi tidak hanya mengarahkan perhatiannya pada salah satu variabel tertentu saja. Menurut Sugiyono (2016:13) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, kemudian peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Peneliti menggunakan jenis penelitian analisis isi. Sumber data penelitian yang digunakan terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer di dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara oleh narasumber dari Jambi Kecil yang mengetahui tentang tradisi Bekarang tersebut. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori atau artikel-artikel yang relevan terhadap nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Bekarang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ialah peneliti sendiri yang dibantu dengan sumber pendukung berupa pedoman wawancara. Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik triangulasi dimana teknik ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni triangulasi metode, teori dan sumber. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Terakhir prosedur penelitian berupa tahapan pra penelitian, tahapan penelitian, dan tahap akhir penelitian.

### C. Hasil dan Pembahasan

Tradisi Bekarang yang ada di desa Jambi Kecil merupakan sebuah tradisi penangkapan ikan yang dilakukan secara bersama-sama yang hanya menggunakan menggunakan tangkul, terok dan serampang. Selain itu, di dalam kegiatan bekarang ini terdapat seorang pawang yang mengatur jalannya kegiatan bekarang. Selain itu, bekarang ini juga memiliki banyak sekali aturannya yang harus diikuti. Baik itu dari waktu melakukan bekarang yang harus ditentukan dan pembagian hasilnya juga ditentukan. Hasil analisis yang dilakukan pada tradisi Bekarang menunjukkan bahwa dalam tradisi tersebut mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Diantaranya yakni sebagai berikut:

#### 1. Nilai Religius

Nilai religius, perilaku yang mencerminkan ketaatan individu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Perilaku yang dimaksud ialah ketaatan dalam beribadah, toleransi antar penganut agama lainnya. Serta, menjalankan semua ketentuan ajaran-ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius tampak dalam setiap do'a yang ditujukan kepada Tuhan YME, baik dalam latihan maupun pagelaran untuk memohon kelancaran dan dijauhkan dari hambatan (Wiediharto, et al., 2020).

Sebagai seorang yang beriman, rasa syukur tidak membuatnya terlihat putus asa dan tidak mau berusaha lebih keras. Melainkan, sebuah sikap menghormati ketetapan dan takdir yang diberikan. Rasa syukur tersebut menjadi suatu keharusan yang harus dimiliki manusia sebagai makhluk berakal, bersyukur menjauhi manusia dari sikap tamak. Tamak ialah sikap yang tidak baik, selalu rakus dan menginginkan lebih. Hal ini juga tercermin dalam pelaksanaan bekarang yang ada di desa Jambi kecil, dimana dalam pelaksanaannya, tangkapan pertama harus dilepaskan dan tidak boleh di ambil. Tradisi adat sering kali mencerminkan nilai-nilai religius yang kuat. Nilai religius dalam konteks ini mengacu pada kepercayaan dan praktik keagamaan yang tercermin dalam adat istiadat suatu masyarakat. Beberapa contoh nilai religius yang ditemukan dalam tradisi adat adalah sebagai berikut:

1. Penghormatan terhadap leluhur: Banyak tradisi adat mengandung elemen penghormatan terhadap leluhur dan nenek moyang. Masyarakat yang menjalankan tradisi ini percaya bahwa leluhur mereka memiliki ikatan spiritual dengan dunia mereka dan perlu dihormati dan dihargai. Nilai penghormatan terhadap leluhur ini bisa di lihat dari kutipan di bawah ini: *"Dari nenek moyang dulu misalno masalah tempat meletakkan tangkul, itu tidak boleh sembarang orang meletakkan ini. Misalno punyo awak, jangan seenaknya bae orang ngambeknyo, dasarnya apo, ini sudah ado jaman nenek moyang dulu, dari datuk turun kecucu, kecicit, turun lagi."*
2. Ritual keagamaan: Tradisi adat sering melibatkan berbagai ritual keagamaan yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada tuhan atau dewa-dewa yang diyakini. Ritual ini dapat melibatkan upacara persembahan, do'a, atau tarian dan musik sakral. Hal ini juga terdapat dalam pelaksanaan tradisi bekarang, dimana dijelaskan dalam kutipan dibawah ini: *"Pawang keliling pakai perahu, dio kalo istilah kampung kami nih ngabur bertih namonyo, beras bergoseng, beras tu di goreng, nah itu bertih namonyo. Ha dengan peralatan lainlah, sudah dio bekeliling, baru tangkul boleh turun. Tangkul tu belum boleh di angkat sebelum selesai solawat 3 kali. Kalo sebelum iitu diangkat, andaikan itu adi okan masuk, itu dak boleh diambek, lepaskan, jadi yang boleh diambek ikan yang sudah solawat tadi"*.
3. Keseimbangan alam: Banyak tradisi adat memiliki pemahaman yang mendalam tentang keseimbangan alam dan pentingnya menjaga harmoni dengan lingkungan. Hal ini sering dihubungkan dengan nilai religius yang mengajarkan keberadaan roh atau kekuatan gaib dalam alam. Meskipun dalam pelaksanaannya mengalami banyak kendala, akan tetapi tradisi bekrang juga memiliki manfaat terhadap keseimbangan dan keberlangsungan alam seperti kutipan dibawah: *"Kalo kendala selamo melaksanakan tu dak ado. Kendalanya tu kalo ikan ukuran. Orang jugo kalo ngok ikannyo dak do begitu banyak, orang malas jugo bekarang. Sebab dapat capek nyo kadang, Cuma untungnyo sungai tu bersih"*.

Dalam beberapa tradisi adat, juga terdapat peraturan atau tata tertib yang dianggap sebagai hukum suci yang berasal dari nilai-nilai religius. Hal ini bertujuan untuk memelihara keteraturan dan ketertiban dalam masyarakat, serta memastikan keselarasan dengan kehendak ilahi. Nilai religius tidak hanya sebatas bersyukur saja, terdapat kewajiban beribadah yang harus dilakukan oleh manusia, yakni berdoa.

Berdoa dalam nilai religius adalah hal yang mendasar dalam beribadah, dengan berdoa meminta pertolongan, perlindungan, dan meminta keinginan-keinginan apapun sebagai bukti penyerahan diri, beriman dan keyakinan atas segala kehendak, kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam kegiatan bekarang ini juga setiap tokoh juga tak pernah melupakan kewajibannya, dengan di pimpin oleh seorang imam, mereka berdoa untuk meminta perlindungan dari bahaya yang mengancam dan harapan agar mendapat hasil yang melimpah.

## 2. Nilai Gotong Royong

Prosesi Tradisi bekarang tidak dapat berjalan lancar jika masyarakat hanya bekerja sendiri-sendiri. Mereka harus dapat bertanggung jawab, bermusyawarah, menjaga kerukunan dan gotong-royong, serta melestarikan alam. Dengan begitu, tumbuh solidaritas di antara mereka sehingga tidak akan menemukan masalah yang berarti saat mempersiapkan atau pelaksanaan Tradisi Bekarang. Rasa sosial, kesatuan, dan persatuan sangat diperlukan agar Tradisi Bekarang tetap langgeng. Berbagai generasi, kakek dan nenek, ayah dan ibu, hingga anak-anak turut bekerja keras demi kelangsungan tradisi yang mereka miliki. Nilai gotong royong adalah nilai yang muncul bentuk kerja-sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah (Wiediharto, et al., 2020). *“Singonyo tu gini, seluruh sekampung itu ikut galo kecuali yang sakit, sudah tu yang ngurus alat bekarang tadi, itu diok keluargo diok tu lah, ntah 10, 15 lantak diolah dak jadi masalah. Nanti hasilnyo samo-samo bagi-bagi lagi adek beradek, cucu-cucunyo. Rrame tu, pokoknyo dipinggir sungai rame bawa keluarga, yag dak do pergi Cuma orang sakit”*.

Nilai gotong-royong ini tercermin pada kebersamaan seluruh masyarakat yang bahu-membahu saling membantu satu sama lain, dan hanya meninggalkan yang sakit saja dirumah karena tidak dapat ikut membantu dalam kegiatan. Dalam melaksanakan kegiatan bekarang ini, kegiatan gotong-royong bisa dilihat dari kutipan di atas, baik itu dari awal persiapan membuat empang, proses menggiring ikan sampai masuk kedalam empang. Gotong-royong adalah sebuah konsep atau nilai yang sering ditemukan dalam tradisi adat di berbagai budaya di dunia, terutama di masyarakat Asia Tenggara. Nilai gotong-royong menekankan pada kerjasama, solidaritas, dan partisipasi bersama dalam kegiatan-kegiatan komunal atau masyarakat. Dalam tradisi adat, gotong-royong biasanya diwujudkan dalam berbagai kegiatan, seperti membersihkan lingkungan, memperbaiki atau membangun infrastruktur, menanam padi bersama, atau merayakan acara-acara keagamaan atau budaya. Kegiatan gotong-royong ini melibatkan partisipasi semua anggota masyarakat tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Nilai gotong-royong dalam tradisi adat memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Memperkuat ikatan sosial: Melalui gotong-royong, anggota masyarakat dapat saling berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk ikatan sosial yang kuat. Hal ini membantu menciptakan rasa solidaritas dan saling percaya antar anggota masyarakat. *“Caro bekarang serentak, rame tu, pokoknyo dipinggir sungai rame bawa keluarga, yag dak do pergi Cuma orang sakit. Kalo sudah bersih semua, tangkul sudah siap, haripun sudah menunjukkan jam 11, semua orang naik semua, dak boleh lagi di sungai tu, makan tempat masing-masing serentak”*.
2. Membangun kebersamaan: Gotong-royong membawa orang-orang bersama-sama bekerja menuju tujuan yang sama. Hal ini mengurangi perasaan kesepian atau isolasi, dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat. *“Perangkat adat, perangkat kelurahan, rt, imam, khotib, bilal, dan masyarakat baik dari yang kecil besak, tuo, mudo, ibu-ibu, anak-anak. Hampir semua orang dalam satu kelurahan itu ikut semua”*
3. Memperkuat keadilan sosial: Dalam gotong-royong, semua anggota masyarakat diperlakukan secara adil dan setara. Setiap orang berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan menerima manfaat yang sama dari kegiatan gotong-royong tersebut. Hal ini juga tercermin dalam pelaksanaan tradisi bekarang, terutama dalam pembagian hasil seperti yang dijelaskan oleh narasumber. *“Nah ikan yang dapat didalam mpang itu, itulah yang untuk perangkat kelurahan, tokoh adat, pegawai sarak, tokoh agama, nah itu kagek dibagi-bagi. Kalo andai kato ikan ku dak biso dibagi ekor-ekoran istilahnyo dak, itu dipotong-potong yang penting dapat masing-masing”*.

4. Meningkatkan keberlanjutan lingkungan: Gotong-royong dalam tradisi adat sering melibatkan kegiatan pemeliharaan lingkungan. Dengan bekerja bersama-sama, masyarakat dapat menjaga kebersihan, keindahan, dan keberlanjutan alam sekitar mereka. Seperti yang sudah dikatakan narasumber sebelumnya. *“Kalo kendala selamo melaksanakan tu dak ado. Kendalanya tu kalo ikan ukuran. Orang jugo kalo nengok ikannyo dak do begitu banyak, orang malas jugo bekarang. Sebab dapat capek nyo kadang, Cuma untungnyo sungai tu bersih”*.
5. Mewariskan nilai-nilai tradisional: Gotong-royong merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi adat. Melalui partisipasi dalam kegiatan gotong-royong, generasi muda dapat mempelajari dan mewarisi nilai-nilai luhur, keterampilan, dan pengetahuan dari nenek moyang mereka. Hal ini juga senada dengan ketika kegiatan tradisi bekarang berlangsung. *“Pertama diumumkan, disaat musim kemarau sungai itu agak kering agak surut. Nah kemudian ikan tu banyak yang lari kelubuk, tempat yang paling dalam. Diumumkan dimasjid bahwa hari minggu ini kito akan melakukan bekarang, jadi sodara-sodara siapkan lah peralatan, kito hari jumat mulai ngembo menghalau ikan tadi kan. Serta pasang empang”*.

Nilai gotong-royong dalam tradisi adat menjadi landasan bagi kehidupan masyarakat yang harmonis, saling mendukung, dan berkelanjutan. Dalam era modern, meskipun gaya hidup telah berubah, nilai gotong-royong tetap relevan dan diperlukan untuk membangun hubungan yang baik antaranggota masyarakat dalam suatu komunitas.

### 3. Nilai Estetika

Tradisi Bekarang ini memiliki nilai estetika karena pelaksanaannya menjadi aset pariwisata bagi Desa Jambi Kecil. Tidak hanya pemerintah saja yang merasakan dampak positif, tetapi juga masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Tradisi ini mengandung nilai estetika. Nilai ini dipercaya dan dijadikan acuan hidup bagi masyarakat sekitar agar mereka dapat menjaga keberlangsungan tradisi serta menjaga lingkungan. *“Orang jugo kalo nengok ikannyo dak do begitu banyak, orang malas jugo bekarang. Sebab dapat capek nyo kadang, Cuma untungnyo sungai tu bersih”*.

Berdasarkan kutipan di atas, menceritakan bahwa tradisi bekarang ini meskipun memiliki kendala dalam pelaksanaannya akan tetapi memiliki manfaat yang baik bagi keberlangsungan lingkungan, yakni sungai menjadi lebih bersih dan memberikan nilai keindahan tersendiri. Nilai estetika dalam tradisi adat dapat bervariasi tergantung pada budaya dan adat istiadat yang ada di suatu masyarakat. Namun, secara umum, beberapa nilai estetika yang sering ditemukan dalam tradisi adat meliputi:

1. **Simbolisme:** Banyak tradisi adat memiliki simbolisme yang kaya dan kompleks dalam bentuk seni, tari, pakaian, dan dekorasi. Simbolisme ini sering kali memiliki makna mendalam yang terkait dengan mitologi, sejarah, atau keyakinan spiritual suatu masyarakat. *“Kalo sudah bersih semua, tangkul sudah siap, haripun sudah menunjukkan jam 11, semua orang naik semua, dak boleh lagi di sungai tu, makan tempat masing-masing serentak. Sudah makan, pawang keliling pakai perahu, dio kalo istilah kampung kami nih ngabur bertih namonyo, beras bergoseng, beras tu di goreng, nah itu bertih namonyo. Ha dengan peralatan lainlah, sudah dio bekeliling, baru tangkul boleh turun. Tangkul tu belum boleh di angkat sebelum selesai solawat 3 kali. Kalo sebelum iitu diangkat, andaikan itu ado ikan masuk, itu dak boleh diambek, lepaskan, jadi yang boleh diambek ikan yang didapat sebelum selesai solawat tadi. Tapi kalo ado ikan keno tangkap karena terok tu boleh diambek. Karena itu keno tikam bukan dari tangkul. Itu caro bekarang ditempat siko. Tempat orang lain ado jugo caro bekarang, Cuma tidak tradisi. Misalnya serentak tau-tau turun kesungai kan, kalo kami dak, punyo aturan. Kalo dak ngikut aturan di usir, kalo perlu didendo dio dihukum, hukum adat”*.
2. **Keterampilan dan ketelitian:** Tradisi adat sering melibatkan seni kerajinan tangan yang membutuhkan keterampilan dan ketelitian tinggi. Karya seni yang dihasilkan seperti ukiran, anyaman, atau bordir sering kali menunjukkan keahlian yang halus dan kerja yang teliti. *“Nah jadi orang tu sibuklah orang yyang mencari kayu, rootan, bersihkan sungai, buat tempat berpijak angkat tangkul tadi”*

Keaslian dan keterkaitan dengan alam: Dalam tradisi adat, nilai keaslian sering dihargai. Penggunaan bahan-bahan alami, teknik tradisional, dan warisan budaya yang dijaga dengan baik dapat memberikan nilai estetika yang tinggi. Penghargaan terhadap tradisi dan kebudayaan leluhur juga dapat menjadi bagian dari nilai estetika dalam tradisi adat. *“Alat yang dak boleh dipakai seperi jala. Jadi alat yang bleh tu tangkul, terok matonyo sekok tajam.nah itu yang boleh, kalo lain dak boleh, misal pukut, jalah, atau tembilar kawat tu dak boleh”*

#### 4. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam tradisi “bekarang” terbagi ke dalam enam dimensi. Dimensi nilai sosial yang dimaksud diantaranya, rasa empati kepada keadaan seseorang disekitar kita, terutama yang merasakan kesulitan dalam mendapatkan ikan. Selanjutnya nilai sosial kebaikan hati terhadap sesama manusia, yakni berbagi. *“Kalo andai kato ikan ku dak biso dibagi ekor-ekoran istilahnyo dak, itu dipotong-potong yang penting dapat masing-masing”*.

Dimensi nilai sosial berikutnya, ajaran bekerja bersama-sama untuk membuat sesuatu. Kemudian dimensi lain, yakni pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah atau perembukan atau musyawarah. Dimensi nilai sosial yang lain solidaritas kepada sesama warga, terutama dalam membuat empang dan menggiring ikan. Terakhir hal-hal di atas, terangkup dalam hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa sifat manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Nilai sosial yang tercermin misalnya salah satu kesempatan berkumpulnya anggota keluarga, kerabat, dan warga setempat adalah dalam sebuah acara (Prasetyo & Kumalasari, 2021).

Dalam banyak tradisi adat di berbagai budaya di seluruh dunia, nilai-nilai sosial memainkan peran penting. Tradisi adat merujuk pada kumpulan norma, aturan, dan nilai-nilai yang diterima dan dipraktikkan oleh suatu kelompok masyarakat secara turun-temurun. Nilai-nilai sosial dalam tradisi adat sering kali menjadi pedoman dalam mengatur interaksi sosial, menghormati hierarki, dan memelihara keseimbangan dalam masyarakat. Berikut ini adalah beberapa contoh nilai sosial yang umum ditemukan dalam tradisi adat:

1. Kebersamaan dan solidaritas: Banyak tradisi adat menekankan pentingnya kerja sama dan kebersamaan dalam masyarakat. Masyarakat diharapkan untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam situasi apapun. Dimana dalam kegiatan bekarang hal ini memang sangat dibutuhkan adanya rasa kebersamaan dalam proses pelaksanaan tradisi bekarang ini seperti yang dijelaskan oleh narasumber. *“Pertama diumumkan, disaat musim kemarau sungai itu agak kering agak surut. Nah kemudian ikan tu banyak yang lari kelubuk, tempat yang paling dalam. Diumumkan dimasjid bahwa hari minggu ini kito akan melakukan bekarang, jadi sodara-sodara siapkan lah peralatan, kito hari jumat mulai ngembo menghalau ikan tadi kan. Serta pasang empang”*.
2. Menghormati yang lebih tua: Menghormati dan memuliakan orang yang lebih tua adalah nilai sosial yang kuat dalam tradisi adat. Orang tua, kakek nenek, dan anggota yang lebih tua lainnya dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berharga, dan dihormati dengan tulus. Seperti yang dijelaskan narasumber, nilai menghormati ini terlihat ketika dalam pembagian hasil dimana para tetua dan perangkat desa yang tidak bisa mengikuti tetap mendapatkan hasil meskipun tidak secara langsung ikut membantu dilokasi seperti kutipan dibawah ini. *“Nah ikan yang dapat didalam mpang itu, itulah yang untuk perangkat kelurahan, tokoh adat, pegawai sarak, tokoh agama, nah itu kagek dibagi-bagi. Kalo andai kato ikan ku dak biso dibagi ekor-ekoran istilahnyo dak, itu dipotong-potong yang penting dapat masing-masing”*.
3. Rasa hormat terhadap alam dan lingkungan: Banyak tradisi adat memiliki hubungan yang erat dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai seperti keberlanjutan, menjaga keseimbangan ekologi, dan memperlakukan alam dengan hormat sering kali diterapkan dalam praktik dan ritual tradisional. *“Penggunaan obat, dan penyalahgunaan alat canggih saat ini macam penggunaan sentrum”*
4. Keadilan dan kesetaraan: Beberapa tradisi adat mengedepankan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan sosial. Mereka mungkin memiliki aturan atau sistem untuk memastikan bahwa semua anggota

masyarakat memiliki hak yang sama dan diperlakukan secara adil. “Kalo andai kato ikan ku dak biso dibagi ekor-ekoran istilahnyo dak, itu dipotong-potong yang penting dapat masing-masing”.

5. Penghormatan terhadap leluhur: Banyak tradisi adat memandang leluhur sebagai sumber kebijaksanaan dan arahan. Penghormatan terhadap leluhur, seperti melalui upacara penghormatan, adalah nilai sosial yang berperan penting dalam memelihara ikatan antara generasi masa lalu, sekarang, dan masa depan. “Pawang keliling pakai perahu, dio kalo istilah kampung kami nih ngabur bertih namonyo, beras bergoseng, beras tu di goreng, nah itu bertih namonyo. Ha dengan peralatan lainlah, sudah dio bekeliling, baru tangkul boleh turun. Tangkul tu belum boleh di angkat sebelum selesai solawat 3 kali. Kalo sebelum iitu diangkat, andaikan itu ado ikan masuk, itu dak boleh diambek, lepaskan, jadi yang boleh diambek ikan yang didapat sebelum selesai solawat tadi. Tapi kalo ado ikan keno tangkap karena terok tu boleh diambek. Karena itu keno tikam bukan dari tangkul. Itu caro bekarang ditempat siko”
6. Kejujuran dan kepercayaan: Tradisi adat seringkali menekankan pentingnya kejujuran, kepercayaan, dan integritas dalam interaksi sosial. Nilai-nilai ini membentuk landasan dalam membangun hubungan yang baik antara individu dan komunitas. Nilai kejujuran ini sangat dijunjung dalam kegiatan tradisi bekarang, bahkan jika ada yang melanggar akan mendapatkan sanksi atau hukuman seperti yang dijelaskan oleh narasumber dibawah ini. “yang ngurus alat bekarang tadi, itu diok keluarga diok tu lah, ntah 10, 15 lantak diolah dak jadi masalah. Nanti hasilnya samo-samo bagi-bagi lagi adek beradek, cucu-cucunyo”

#### D. Penutup

Berdasarkan pembahasan maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu Tradisi “Bekarang” adalah tradisi menangkap ikan. Dalam pelaksanaan kegiatan ini meliputi beberapa tahap, yaitu pemberitahuan kepada warga sekitar, perencanaan waktu, persiapan dan pelaksanaan. Karakteristik yang paling menonjol dalam pelaksanaan tradisi ini adalah sikap kebersamaan antar masyarakat dalam persiapan sampai dengan pelaksanaan tradisi bekaang ini berlangsung. Tradisi “Bekarang” ini juga mewujudkan karakteristik gotong royong yaitu, kebersamaan mengerjakan kerjaan secara sukarela dan menciptakan rasa kekeluargaan dan persaudaraan antar sesama. Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi “Bekarang” ini meliputi nilai, diantara nilai tersebut ialah nilai religius, nilai gotong-royong, nilai estetika, dan nilai sosial.

#### Daftar Pustaka

- Hidayati, D. (2017). Memudarnya nilai kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 39-48.
- Hidayatloh, S. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal upacara adat Ngikis di situs Karangkamulyan kabupaten Ciamis. *Patanjala*, 11(1), 97-113.
- Pamungkas, S. K., Isawati, I., & Yunianto, T. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Gotong Royong Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal CANDI*, 18(2), 82-96.
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijuek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal: Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 359-365.
- Ratih, D. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi misalin di kecamatan cimaragas kabupaten ciamis. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 15(1).
- SBK, A. N. D., Dewo, M. K., & Marantika, R. D. (2020). Tinjauan Historis Bekarang: Warisan Budaya Untuk Alam Di Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat. *Journal of Indonesian History*, 9(1), 55-63.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Wiediharto, V. T., Rujia, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13-20.
- Qodariah, Lelly, and Laely Armiyati (2013). “Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar”. *Socia* 10(1).